

BAB V

PEMBAHASAN

5.1 Kelancaran ASI sebelum dilakukan pijat pectoralis mayor pada ibu nifas

Berdasarkan tabel 4.7 menunjukkan bahwa Sebagian besar ibu nifas primigravida mengalami pengeluaran ASI tidak lancar yaitu 7 responden (63 %).

Berdasarkan Tabel 4.7 menunjukkan bahwa didapatkan adanya perubahan jumlah responden sebelum dilakukan perlakuan berupa pijat *pectoralis mayor* sebagian besar pengeluaran ASI kurang lancar sejumlah 7 ibu (63 %) sedangkan jumlah responden setelah dilakukan perlakuan berupa

Lembar observasi harian untuk mengukur tanda kelancaran ASI di bagi menjadi 6 bagian. kelancaran ASI sebelum dilakukan pijat pectoralis mayor pada ibu nifas primigravida di dukung rendahnya hasil pada lembar observasi harian yang terdapat pada soal-soal yang mendapatkan nilai dengan pertanyaan di lembar observasi harian dari 9 responden, 7 responden banyak mendapatkan nilai.

Kelancaran ASI pada dasarnya dapat terjadi jika ASI diproduksi lebih cepat daripada pengosongannya. Hal ini merupakan salah satu masalah pada masa nifas.

Menurut dr. meva (2020) Agar terhindar dari gejala bendungan ASI maka ibu nifas harus memberi perawatan payudara secara mandiri. Cara yang paling utama untuk melancarkan saluran ASI tersumbat adalah dengan mencoba untuk terus menyusui bayi sesering mungkin, terutama di payudara yang terkena sumbatan. Meski mungkin terasa berat atau menyakitkan, sebaiknya hal ini tetap diupayakan, karena isapan mulut bayi sangat efektif dalam mengaktifkan hormon oksitosin dan membantu kembali melancarkan saluran yang tersumbat. Jika payudara masih terasa berisi setelah menyusui bayi, Busui dapat memompa ASI. Rutin mengompres payudara dengan air hangat agar dapat

melancarkan aliran ASI sambil [memijat payudara](#) agar membantu memperlebar saluran ASI yang tersumbat sebelum menyusui.

Kelancaran ASI dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya yaitu pekerjaan ibu.

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa sebagian besar dari ibu nifas bekerja sebagai IRT yaitu berjumlah 5 responden (56 %).

Menurut peneliti pekerjaan juga mempengaruhi kelancaran ASI, karena apabila seorang ibu kurang beristirahat, stress atau merasa cemas maka akan mempengaruhi jumlah ASI yang diproduksi dan dapat menyebabkan terjadinya gejala bendungan ASI.

Ibu nifas sangat rentan sekali untuk mengalami stress selama masa nifas. Hal ini dikarenakan adanya perubahan hormonal secara cepat yang terjadi dalam tubuh ibu setelah proses persalinan. Rasa ketidaknyaman setelah masa persalinan dan trauma persalinan juga dapat mendukung terjadinya stress. Stress post partum ini biasanya lebih sering terjadi pada ibu primi dibandingkan multi. Kondisi Psikologis ibu dapat berdampak terhadap produksi dan proses keluarnya ASI. Dimana untuk ibu yang mengalami stress post partum akan mengurangi proses mengeluarkan ASI yang dapat menyebabkan terjadinya bendungan ASI. (salat,2019)

Berdasarkan data umum yang diperoleh ibu nifas primigravida yang mengalami kegagalan kelancaran ASI sebanyak 7 orang dan ASI lancar 2 orang yang disebabkan gangguan pada kelancaran ASI.

5.2 Bendungan ASI sesudah dilakukan pijat pectoralis mayor pada ibu nifas

Berdasarkan tabel 4.8 menunjukkan bahwa sebagian besar dari ibu nifas yang mengalami bendungan ASI mengalami kelancaran sebanyak 7 responden (66 %).

Lembar observasi harian yang digunakan untuk mengukur gejala bendungan ASI terdapat 6 soal. Setelah dilakukan pijat pectoralis mayor terhadap bendungan ASI pada ibu

nifas di dukung tingginya hasil lembar observasi harian ibu mengalami kelancaraan saat menyusui bayi.

Menurut peneliti apabila bendungan ASI pada ibu nifas dapat teratasi bayi dapat menyusui dengan cukup, dan ibu tidak akan merasakan nyeri pada payudara.

Salah satu tanda payudara tidak mengalami bendungan ASI, ibu sudah merasa baik, tidak ada pembengkakan serta radang, nyeri pada payudara ibu berangsur-angsur menghilang, dan ASI keluar dengan lancar.

Menurut peneliti faktor-faktor yang mempengaruhi bendungan ASI adalah usia ibu, pendidikan ibu.

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa sebagian besar dari ibu nifas berusia 20-35 tahun yaitu berjumlah 5 responden (75,0%),

Menurut peneliti umur ibu berpengaruh terhadap produksi ASI. Ibu yang berumur 20-35 tahun merupakan umur yang system reproduksinya masih sehat sehingga banyak memproduksi ASI dibandingkan dengan ibu yang lebih tua. Ibu yang lebih muda dapat menghasilkan cukup ASI dibandingkan dengan umur ibu diatas 30 tahun.

Hasil penelitian ini pun sesuai dengan pendapat Notoatmodjo (2010), yang menyatakan bahwa usia berpengaruh terhadap daya tangkap pola pikir seseorang, semakin bertambahnya usia seseorang maka akan berkembangnya pula daya tangkap dan daya pikirnya sehingga menyebabkan pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik dan membuat seseorang dengan usia yang bertambah akan semakin waspada terhadap dirinya sendiri terutama tentang kesehatan dirinya sendiri.

Dari hasil penelitian yang didapatkan mengenai kejadian bendungan ASI pada ibu nifas berdasarkan usia, peneliti berasumsi bahwa usia ibu nifas berpengaruh terhadap terdapatnya bendungan ASI. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya kejadian bendungan ASI pada kelompok usia 25-30 tahun kurangnya pengalaman, pemahaman tentang bendungan

ASI dan informasi yang diketahui tentang bendungan ASI karena usia yang masih muda menyebabkan banyaknya kejadian bendungan ASI di wilayah kerja PMB Mawar Sharon.

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa hampir seluruh dari ibu nifas berpendidikan Menengah (SMA/SMK) yaitu 5 responden (87,5%)

Menurut peneliti pendidikan menengah (SMA/SMK) tergolong pendidikan lebih tinggi dibandingkan dengan pendidikan dasar (SD/SMP) sehingga ibu dengan pendidikan menengah mudah mencerna, menganalisa informasi yang didapatkan, oleh karena itu ibu tidak kesulitan mengaplikasikan informasi yang didapatkan.

Hasil tersebut sesuai dengan teori (Notoadmodjo, 2010) bidang Pendidikan memegang peranan penting. Semakin tinggi pendidikan semakin mudah menerima hal-hal baru dan bisa menyesuaikan dengan mudah. Pendidikan yang semakin tinggi memungkinkan seseorang untuk dapat menerima informasi tentang perawatan payudara.

Berdasarkan hasil penelitian sesudah dilakukan pijat *pectoralis mayor* terhadap kelancaran ASI pada ibu nifas primigravida di PMB Mawar Sharon kota Malang terdapat pengaruh pijat *pectoralis mayor* terhadap kelancaran ASI pada ibu nifas primigravida.

5.3 Pengaruh pijat *pectoralis mayor* terhadap kelancaran ASI pada ibu nifas

Berdasarkan Tabel 4.9 menunjukkan bahwa didapatkan adanya perubahan jumlah responden sebelum dilakukan perlakuan berupa pijat *pectoralis mayor* sebagian besar pengeluaran ASI kurang lancar sejumlah 7 ibu (62 %) sedangkan jumlah responden setelah dilakukan perlakuan berupa pijat *pectoralis mayor* seluruh responden pengeluaran ASI lancar sejumlah 7 ibu (66 %) dan kurang lancar sejumlah 2 ibu (34 %). Hasil penelitian tersebut diperkuat oleh hasil perbedaan melalui nilai uji beda Wilcoxon didapatkan p value sebesar 0.014. Nilai p value penelitian ini menunjukkan nilai p value $< \alpha$ (0,05) yang berarti adanya pengaruh pijat oksitosin terhadap kelancaran ASI. Berdasarkan kelancaran ASI sebelum dan sesudah pijat *pectoralis mayor* diketahui bahwa sebelum dilakukan pijat *pectoralis mayor* sebagian besar responden pengeluaran ASI kurang lancar sedangkan

sesudah pijat *pectoralis mayor* sebagian besar responden pengeluaran ASI lancar sehingga dapat disimpulkan ada pengaruh pijat *pectoralis mayor* terhadap kelancaran ASI pada ibu nifas primipara di PMB Mawar Sharon kota Malang.

Menurut peneliti, kelancaran bisa disebabkan beberapa factor diduga menjadi penyebab bayi tidak mendapatkan ASI dengan baik salah satunya adalah faktor pengetahuan ibu. Keengganan ibu untuk menyusui kekhawatiran ibu mengenai perubahan payudara setelah menyusui, rasa sakit saat menyusui, kelelahan saat menyusui, dan merasa ASI nya tidak cukup mengakibatkan penurunan produksi ASI. Pengeluaran ASI dapat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu produksi dan pengeluaran. Produksi ASI dipengaruhi oleh hormon prolaktin sedangkan pengeluaran dipengaruhi oleh hormon oksitosin. Hormon oksitosin akan keluar melalui rangsangan ke puting susu melalui isapan mulut bayi atau melalui pijatan pada tulang belakang ibu bayi, dengan dilakukan pijatan pada tulang belakang ibu akan merasa tenang, rileks, meningkatkan ambang rasa nyeri dan mencintai bayinya, sehingga dengan begitu hormon oksitosin keluar dan ASI pun cepat keluar.

Pada penelitian ini berdasarkan analisa menggunakan uji statistik wilcoxon dengan bantuan program SPSS pada taraf kesalahan 5% dilakukan perhitungan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antara variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Hasil dari perhitungan p value adalah $0,002 < \alpha (0,05)$. Hal ini menunjukkan H1 diterima bahwa ada Pengaruh Pijat *Pectoralis Mayor* terhadap bendungan ASI pada Ibu Nifas primigravida di Wilayah Kerja PKM Mawar Sharon kec.kendung kendang, Malang.

Menurut peneliti pijat *pectoralis mayor* untuk ibu nifas sangat bermanfaat untuk merangsang keluarnya hormon yang berperan dalam memperlancar keluarnya ASI, karena

hormon tersebut dapat menyebabkan sel-sel berkontraksi sehingga ASI dapat keluar dengan lancar.

5.4 Keterbatasan Peneliti

Penelitian dilakukan pada saat pandemik corona, sehingga untuk mempersingkat waktu penelitian, peneliti tidak melakukan survey lanjutan, yang mana peneliti hanya mengukur jumlah ASI yang keluar saja pada saat di lakukan pijat *pectoralis mayor* pada ibu nifas primigravida.

